

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menjabarkan secara rinci mengenai teori dan konsep dari pakar serta hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap fokus dan pertanyaan penelitian pada kajian pustaka.<sup>12</sup>

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1) Definisi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang menjadi lebih dewasa. Karena pendidikan mengembangkan banyak fitur penting, seperti aspek ketuhanan dan kehidupan secara umum, proses mencapai kedewasaan membutuhkan waktu yang lama.<sup>13</sup>

Menurut Al-Quran, pendidikan telah ada sejak awal sejarah manusia. "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (segala sesuatu), kemudian Dia memperlihatkannya kepada para Malaikat dan berfirman: *"Sebutkanlah kepadaku nama-nama benda ini jika kamu benar-benar orang yang benar!"* adalah ayat ke-31 dari Surat Al-Baqarah dalam Al-Quran yang menyebutkan hal ini.

"Didik" (yang dimulai dengan "pe" dan diakhiri dengan "kan"), yang berarti "tindakan" (benda, teknik, dsb.), merupakan akar kata untuk pendidikan. Kata pendidikan berasal dari kata Yunani "pedagogie," yang berarti "bimbingan kepada anak-anak." Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah cara berpikir seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan untuk mencapai kedewasaan.<sup>14</sup>

Menurut Harun Nasution, agama mengakui adanya kekuatan

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Pascasarjana IAIT Kediri, *"Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, Proposal Tesis Dan Tesis"*, (Kediri: Iait Press, 2021), h. 22

<sup>13</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), h. 23

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, h. 232

supranatural yang memiliki kemampuan mengendalikan manusia dan juga adanya sumber eksternal yang mungkin mempengaruhi tingkah laku mereka.<sup>15</sup>

Islam berfungsi sebagai penegasan, kualitas, dan atribut pendidikan. Menurut penafsiran ini, pendidikan Islam didefinisikan sebagai pengajaran yang menggabungkan unsur-unsur Islam untuk membedakannya dari model pendidikan lainnya.<sup>16</sup>

Kesimpulannya, Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran yang berdasarkan hukum agama Islam yang bersifat rohani dan jasmani. Sesuai dengan norma agama Islam, hal ini dapat membentuk kepribadian yang utama.<sup>17</sup>

## 2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memerlukan landasan yang dapat berfungsi sebagai landasan kerja untuk mengembangkan kepribadian muslim. Program pendidikan akan dipandu oleh landasan tersebut karena landasan tersebut berfungsi sebagai rujukan. Prinsip-prinsip kekuatan dan kebenaran yang dapat membimbing peserta didik untuk memperoleh pendidikan Islam harus menjadi landasan yang berfungsi sebagai rujukan pendidikan Islam.

Gagasan-gagasan mendasar ini dapat memberikan pendidikan Islam sebagai sebuah konsep dan sebagai sebuah kegiatan yang secara aktif memberikan sumbangan bagi pengembangan kepribadian yang utuh, oleh karena itu diperlukan landasan yang kuat. Landasan yang berkaitan dengan asal usul ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan Islam. Adapun landasan dasar Pendidikan Agama Islam utamanya terdiri atas empat macam, yaitu: Al-Quran, *as-Sunah*, *ijtihad*, dan *qiyas*.

---

<sup>15</sup> Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), h. 1

<sup>16</sup> Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), h. 4.

### 3) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di madrasah meliputi aspek Alquran, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

## B. Pembelajaran Fiqih di Madrasah

### a. Pengertian Pembelajaran

Dalam lingkungan pembelajaran, pembelajaran melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai proses di mana seorang individu mempelajari dan memahami topik atau fenomena yang terjadi baik dalam teori maupun praktik. Di sisi lain, seorang ahli menyatakan bahwa Fiqih adalah segala sesuatu yang mencakup pengetahuan dan pemahaman dari pertukaran pendapat antara guru dan murid. Pembelajaran Fiqih di madrasah merupakan salah satu dari sekian banyak jenis pengajaran yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan.

### b. Pengertian Fiqih

Fiqih adalah kajian ilmu keislaman yang membahas tentang hukum Islam. Dalam pembahasannya tidak luput mengenai pembahasan teori dan praktik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mengajarkan Fiqih adalah metode fleksibel. Pencapaian tujuan pembelajaran sangat terbantu dengan strategi ini. Ma'arif, mengutip jurnal Ridwan Wirabumi, mengidentifikasi metodologi ini sebagai thariqah dalam bahasa Arab dan metode dalam bahasa Inggris. Definisi metode yang paling sederhana adalah cara. Frasa tersebut mengartikan metode sebagai usaha untuk melaksanakan serangkaian tindakan yang direncanakan dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan seefisien mungkin. Penafsiran lain adalah bahwa kata "metode" berasal dari kata "Metha" (melalui) dan "Hodos" (cara).

Fiqih merupakan kumpulan norma (hukum) yang mengatur tata cara manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya dan makhluk hidup lainnya. Fiqih dalam pembahasan ini fokus pada kemampuan

melakukan baik sebagai muamalah maupun beribadah serta apa yang dianggap baik dan benar menurut besarnya. Dalam lingkungan belajar, materi yang diperlengkapi dengan baik diasumsikan akan membentuk kepribadian mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Hal ini dapat memberikan kenyamanan bagi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama pada kondisi saat ini, banyak persoalan baru yang memerlukan kajian Fikih dan hukum-hukumnya. Maka dari itu, mahasiswa memerlukan pengetahuan dasar dan konteks hukum syariah untuk menjawab permasalahan kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan fiqh bagi peserta didik adalah agar mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran pokok akidah Islam secara utuh, baik dalam bentuk dalil-dalil naql maupun aqli yang sesuai dengan asas-asas hukum Islam.<sup>18</sup> Selain itu, guru juga harus menguasai bakat masing-masing siswa sehingga dapat memilih model, teknik, dan strategi yang tepat untuk kemudian diterapkan. Dalam pandangan tafsir dalam (Nasir, 2018) menyatakan bahwa menurut hadis ini, seseorang dilahirkan dengan berbagai potensi dan keterampilan yang sebelumnya tidak ada dalam dirinya. Istilah fitrah berarti potensi khususnya kemampuan yang berpotensi. Karena fitrah dalam lingkungan ini sudah ada sejak lahir, maka setiap murid harus memiliki keterampilan yang unik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, menjelaskan, dan menciptakan kembali paradigma pembelajaran Fiqih yang benar sehingga para siswa di madrasah dan sekolah dapat dengan mudah memahami dan menerimanya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Firman Nasir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih yang Aktual dalam Merespons Isu Sosial di Sekolah dan Madrasah.", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1 (Maret 2021), 89-90

<sup>19</sup> Firman Nasir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih yang Aktual dalam Merespons Isu Sosial di Sekolah dan Madrasah.", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1 (Maret 2021), 89-90

c. Pembelajaran Fikih

Ceramah, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok merupakan beberapa cara yang paling umum dilakukan orang untuk mempelajari fikih. Secara umum, pendekatan ceramah melibatkan penyampaian topik melalui komunikasi verbal langsung atau penjelasan lisan.<sup>20</sup> Sebaliknya, metode tanya jawab melibatkan guru yang mengajukan pertanyaan kepada kelas dan meminta mereka menjawab.<sup>21</sup> Untuk memperoleh jawaban dan kebenaran tentang suatu masalah secara kolektif, sekelompok individu mungkin menggunakan pendekatan percakapan ilmiah yang dikenal sebagai metode diskusi untuk berbagi pemikiran mereka tentang masalah tersebut atau mungkin menemukan solusi.<sup>22</sup>

**C. Konsep Kurikulum**

1) Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19 kurikulum memuat sejumlah agenda untuk menyusun misi, isi, dan bahan ajar. Kurikulum juga berfungsi sebagai peta jalan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Sejak zaman Romawi kuno, istilah "kurikulum" telah digunakan dalam bidang pendidikan. Penggunaan frasa kurikulum yang pertama kali tercatat adalah dalam kamus Webster pada tahun 1856. Selama tahun itu, kata "kurikulum" digunakan untuk merujuk pada atletik. Istilah "kurikulum" mengacu pada alat yang berfungsi untuk membimbing individu dari awal hingga akhir. Dalam bidang

---

<sup>20</sup> Wirabumi, "Etode Embelajaran Eramah."

<sup>21</sup> Niamul Huda, "Penerapan Metode Tanya Jawab Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Ipa 3 Ma Darussalam Krempyanganom Nganjuk," *Jurnal El-Barqie: Jurnal MA Darussalam* 1, no. 1 (2020): 141–162.

<sup>22</sup> R. L.S. Farias, Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva, *Numerical Solutions for Non-Markovian Stochastic Equations of Motion*, *Computer Physics Communications*, vol. 180, 2009.

<sup>23</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19

pendidikan, istilah "kurikulum" pertama kali muncul pada tahun 1955 dan merujuk pada berbagai mata kuliah perguruan tinggi. Dalam kamus tersebut kurikulum didefinisikan dua macam, yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus diambil siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh gelar tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu departemen atau lembaga pendidikan.

Berdasarkan definisi di atas, kurikulum terdiri dari beberapa mata pelajaran (bidang studi) yang diajarkan di sekolah. Kurikulum tidak mencakup kegiatan belajar selain mata pelajaran. Siswa mempelajari lebih dari satu mata pelajaran di sekolah.

Teknik yang digunakan guru atau pendidik terhadap siswanya untuk membantu mereka mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai mereka disebut kurikulum dalam konteks pendidikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kurikulum merupakan kumpulan sumber belajar atau acuan yang harus dimiliki oleh semua lembaga pendidikan resmi. Agar kurikulum dapat diajarkan kepada peserta didik, maka seorang guru atau pendidik harus menguasai kurikulum tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan peserta didik agar sesuai dengan standar pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya. Tanpa adanya kurikulum, mustahil untuk mengatakan bahwa suatu sistem pendidikan itu sempurna. Semangat yang menjelma menjadi suatu gerakan dinamis dalam suatu lembaga pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berkembang menjadi suatu konsep yang menjadi landasan dalam

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, disekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

menyusun pendidikan yang bermutu. Kurikulum sering kali digunakan sebagai standar penilaian terhadap efektivitas dan mutu pendidikan; kekurangannya akan berdampak signifikan terhadap baik atau buruknya penyelenggaraan pendidikan.<sup>25</sup>

Kurikulum berfungsi sebagai pengarah tujuan pendidikan dan menentukan arah yang harus ditempuh oleh lembaga pendidikan. Dalam hal ini, kreativitas seorang pendidik sangat dibutuhkan karena dapat membantu dalam penyusunan dan pelaksanaan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam undang-undang pendidikan. Meningkatkan hasil pendidikan, pengembangan karakter, kecerdasan, kreativitas, dan inovasi merupakan tanggung jawab pendidik. Siswa sangat bergantung pada guru, kurikulum, dan lembaga pendidikan..

## 2) Fungsi Kurikulum

Deskripsi kurikulum menjabarkan tujuannya, dimulai dengan pedoman pelaksanaan, aturan pelaksanaan program, dan pedoman pencapaian baik di dalam maupun di luar kelas. Secara umum, kurikulum memiliki tujuan berikut.

- a. Kurikulum berfungsi sebagai struktur untuk merencanakan pengajaran di berbagai tingkatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sekolah.<sup>26</sup>
- b. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman kegiatan pada setiap jenjang pendidikan serta program kegiatan yang akan dilaksanakan setiap semester..<sup>27</sup>

Bagaimana kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi dan membuatnya lebih kondusif untuk.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19.

<sup>26</sup> Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 53

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 17.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 18.

### 3) Landasan Kurikulum

Pada hakikatnya, landasan pengembangan kurikulum terdiri dari unsur-unsur yang perlu diperhatikan oleh para kreator kurikulum ketika menyusun kurikulum untuk suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dibagi menjadi empat landasan: (1) filsafat; (2) psikologi; (3) sosiologi; dan (4) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### a. Landasan Filosofis

Dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, perspektif filosofis sangatlah penting. Filsafat dapat menentukan jalan yang akan ditempuh oleh siswa. Oleh karena itu, kejelasan mengenai perspektif manusia terhadap kehidupan dan keberadaannya sangatlah penting.<sup>29</sup>

Filsafat berfungsi sebagai landasan atau titik acuan dalam penciptaan kurikulum. Isu-isu berikut dapat diatasi melalui penelitian filosofis tentang kurikulum :

- a) Perumusan tujuan pembelajaran.
- b) Informasi atau materi pelajaran yang diperlihatkan kepada siswa.
- c) Strategi pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran.
- d) Tanggung jawab yang dimainkan oleh siswa dan guru.<sup>30</sup>

#### b. Landasan Psikologis

Faktor kedewasaan, keadaan eksternal, dan program pendidikan semuanya berdampak pada perilaku siswa. Kurikulum dikaitkan dengan praktik mengubah perilaku siswa sebagai sarana mencapai tujuan program pendidikan. Baik keterampilan baru yang telah dimiliki sejak lama maupun kemampuan potensial dapat dikembangkan menjadi kemampuan siswa yang sesungguhnya melalui kurikulum.

---

<sup>29</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 2004), h. 3-8.

<sup>30</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2001), h. 133-135

Asumsi psikologis, seperti penelitian tentang apa dan bagaimana perkembangan siswa terjadi, menjadi dasar pengembangan kurikulum. Hal itu juga merupakan cara siswa belajar. Kondisi psikologis adalah ciri-ciri psikofisik yang dimiliki orang sebagai individu unik yang berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang berbeda. Tindakan mereka merupakan aspek kehidupan yang nyata dan tidak terlihat. Perilaku kognitif, emosional, dan psikomotorik merupakan tiga jenis perilaku.

Psikologi pembelajaran dan psikologi perkembangan merupakan dua pengembangan kurikulum yang mendasar. Ilmu psikologi perkembangan meneliti bagaimana perilaku setiap siswa berubah seiring dengan pertumbuhan mereka. Penelitian tentang hakikat perkembangan, proses perkembangan anak, ciri-ciri perkembangan, dan tugas-tugas perkembangan individu semuanya tercakup di dalamnya. Ada pula konsep-konsep lain yang identik dengan psikologi perkembangan. Semua faktor ini dapat diperhitungkan saat mengembangkan kurikulum.

landasan yang dapat diaplikasikan pada bobot pembelajaran pada setiap jenjang, tahap, dan beban yang harus sesuai dengan tahap pertumbuhan mental dan psikologis peserta didik.<sup>31</sup>

c. Landasan Sosial Budaya

Landasan ini berfungsi sebagai dasar penerapan dan penyebaran nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat melalui akal budi manusia. Setiap peradaban bercita-cita untuk membangun dan mengembangkan seperangkat nilai, hukum, dan praktiknya sendiri. Diharapkan kurikulum madrasah akan mampu

---

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Jakarta: Sinarbaru Algesindo, 1988), h. 14-16.

mengatasi masalah-masalah ini dan menawarkan solusi.<sup>32</sup>

d. Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, setelah lulus, siswa yang memiliki akses terhadap sains dan teknologi harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>33</sup>

4) Komponen Kurikulum

Karena komponen-komponen itu sendiri berperan dalam penciptaan suatu sistem kurikulum, komponen-komponen itu merupakan elemen-elemen penting dan berguna yang tidak dapat dipisahkan darinya. Kurikulum terdiri dari berbagai bagian. Dengan meneliti buku-buku atau dokumen-dokumen kurikulum itu sendiri, identifikasi kurikulum menjadi lebih mudah.<sup>34</sup>

Wina Sanjaya berpendapat bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang tersusun dari komponen-komponen tertentu. Sistem kurikulum tidak akan jelas jika bagian-bagian penyusunnya tidak saling berhubungan. Tujuan, isi, prosedur, dan penilaian merupakan unsur-unsur yang menyusun sistem kurikulum.<sup>35</sup>

Kesimpulannya, ada empat komponen yang saling terkait yang membentuk kurikulum. Komponen-komponen tersebut meliputi materi kurikulum, strategi dan metodologi pencapaian kurikulum, komponen evaluasi, dan komponen tujuan..

#### **D. Kurikulum Merdeka**

1) Pengertian kurikulum Merdeka

Tiga makna utama dari kata "kebebasan" adalah: (1) otonom dan bebas dari kolonialisme dan hambatan lainnya; (2) tidak tunduk

---

<sup>32</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Konsep dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 45.

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 22-23

<sup>34</sup> Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 37.

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet, 3, 2010), h. 99.

atau bebas dari tuntutan; dan (3) tidak terikat atau bergantung pada individu atau pihak tertentu. "Belajar" dapat digambarkan sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan. Secara teori, ini membahas cara mengubah perilaku seseorang. Belajar sendiri berarti memiliki kebebasan untuk berpikir, terutama dalam hal-hal penting. Seorang pendidik harus mampu berpikir bebas. Sulit bagi anak untuk memiliki kebebasan berpikir jika guru tidak memilikinya. Kebebasan itu sendiri dipandang lebih dari sekadar kepatuhan atau pertentangan. Kebebasan bukanlah sesuatu yang diberikan; kebebasan harus diperjuangkan. Akibatnya, aspek yang paling menyedihkan dari pengembangan guru adalah ketika pendidik sering merasa bertanggung jawab. Kunci pendidikan dikatakan adalah guru. Namun, pada kenyataannya, kalimat ini tidak lengkap. Kuncinya sering dipahami sebagai jawaban untuk setiap masalah yang dapat diabaikan.

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim merupakan penggerak utama di balik Kebijakan Kurikulum Merdeka yang inovatif. Tujuan kurikulum ini adalah untuk memberikan pemerintah daerah dan sekolah lebih banyak kendali atas pendidikan. Pemerintah pusat membuat kebijakan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dan sekolah untuk merancang, melaksanakan, dan menilai berbagai inisiatif pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam mengendalikan pendidikan, ini merupakan salah satu pendekatan untuk menunjukkan kewenangan. Kurikulum Merdeka dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai respons terhadap kondisi pendidikan di Indonesia.<sup>36</sup>

## 2) Sasaran Program Merdeka Belajar

Nadiem Makarim menyampaikan informasi terkini tentang

---

<sup>36</sup> Nurul hasanah , Musa Sembiring , Khairina Afni , Risma Dina , Ice wirevenska, "Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai", *Ruang Cendikia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1 No 3 Juli 2022.

tujuan program tersebut kepada para pimpinan lembaga pendidikan provinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia pada 11 Desember 2019 di Jakarta. Nadiem mengklaim ada empat kebijakan utama baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)
- 2) Ujian Nasional (UN)
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi.

Meskipun lebih difokuskan pada pendidikan tinggi pada tahap-tahap selanjutnya, jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa kebijakan belajar mandiri mengutamakan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program Belajar Mandiri tentu saja bukan kebijakan yang muncul begitu saja; melainkan merupakan hasil dari beberapa prosedur yang panjang dan matang.

### 3) Ciri-ciri Program Merdeka Belajar

Adapun ciri dari program Merdeka Belajar, yakni:<sup>37</sup>

- 1) Penilaian Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan mengambil peran Ujian Nasional (UN). Penilaian ini sangat menekankan kemampuan membaca dan berpikir numerik, mengikuti praktik terbaik ujian PISA. Berbeda dengan ujian UN, yang diberikan pada akhir sekolah, ujian ini akan diberikan di kelas 4, 8, dan 11. Sebelum siswa lulus, lembaga pendidikan diharapkan menerapkan temuan tersebut untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan dikirimkan ke lembaga pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa sekolah diperbolehkan memilih jenis penilaian, termasuk tugas tertulis, portofolio, dan tugas lainnya.

---

<sup>37</sup> Kemendikbud, "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia (2019)

- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim mengklaim bahwa RPP hanya sepanjang satu halaman. Tujuannya adalah agar proses administrasi lebih efisien, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kompetensinya.
- 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Kecuali untuk daerah 3T, sistem zonasi diperluas. Sistem PPDB memberikan kesempatan tambahan bagi siswa yang mengikuti jalur prestasi dan jalur positif. Zonasi wilayah ini ditetapkan oleh instansi teknis yang diberikan kepada pemerintah daerah.

Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan Jenjang Pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Nilai Pancasila
- c. Peningkatan akhlak mulia;
- d. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat Peserta Didik;
- e. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- f. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- g. Tuntutan dunia kerja;
- h. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- i. Agama;
- j. Dinamika perkembangan global; dan

k. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>38</sup>

Kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (Kurikulum 1994 yang diperbarui), Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan berbagai metode yang telah digunakan dalam penerapan kurikulum di Indonesia. Kurikulum 2013 (Kurtilas) diperkenalkan kembali oleh pemerintah pada tahun 2013 melalui Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kurikulum Revisi diperbarui pada tahun 2018.<sup>39</sup>

Menerapkan modifikasi kurikulum dan elemen reformasi pendidikan lainnya merupakan tantangan tersendiri. Pemerintah memandang penerapan kurikulum sebagai proses pembelajaran yang panjang yang memungkinkan para pendidik dan satuan pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Para guru dan satuan pendidikan harus belajar menggunakan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapannya sendiri dan secara bertahap memperoleh lebih banyak kemahiran dalam melakukannya, sebagaimana siswa belajar berdasarkan tingkat kesiapan dan prestasinya.<sup>40</sup>

Ki Hajar Dewantara mengusulkan gagasan merdeka belajar sebagai embrio. Menurut Dewantara, "Kebebasan harus dipaksakan pada cara

---

<sup>38</sup> Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan," 2022.

<sup>39</sup> Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

<sup>40</sup> Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.

berpikir anak, yaitu jangan selalu dipelopori, atau disuruh mengakui gagasan orang lain, tetapi biasakan anak untuk mencari sendiri segala ilmu dengan pikirannya sendiri..."<sup>41</sup>

Karena berpikir adalah belajar, Ki Hadjar Dewantara memandang belajar mandiri sebagai kebebasan berpikir. Kemandirian belajar dan kemampuan untuk mengawasi pembelajaran sendiri merupakan ciri-ciri belajar mandiri. Menurut Ki Hadjar Dewantara, sekolah dan guru memiliki tanggung jawab untuk membangun lingkungan dan proses pembelajaran yang membiasakan siswa membangun pengetahuan dan menggunakan pikirannya sendiri karena anak pada hakikatnya memiliki kemampuan, inisiatif, dan kreativitas untuk belajar.<sup>42</sup>

Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keterampilan alami mereka sambil belajar dalam suasana yang bebas stres, bebas tekanan, menyenangkan, dan damai. Pembelajaran mandiri sangat menekankan pada kreativitas dan kemandirian. Salah satu langkah yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersamaan dengan pengenalan pembelajaran mandiri adalah peluncuran program sekolah mandiri. Membantu setiap sekolah dalam menghasilkan generasi siswa dengan kepribadian Pancasila yang akan menjadi pembelajar sepanjang hayat adalah tujuan dari inisiatif pendidikan ini.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Fransiskus Sili, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (30 April 2021): 47–67, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>.

<sup>42</sup> Sili.

<sup>43</sup> Sili.

Kurikulum prototipe tersebut secara resmi diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim dengan nama baru Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang akan digunakan di setiap satuan pendidikan masih menjadi kewenangan sekolah untuk menentukannya. Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka merupakan beberapa alternatif kurikulum yang tersedia. Kurikulum darurat yang diperkenalkan sebagai respons terhadap dampak epidemi COVID-19 dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka Belajar didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk memungkinkan siswa memilih mata pelajaran yang mereka minati.<sup>44</sup>

Kurikulum Merdeka diciptakan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif yang mengutamakan pengembangan karakter dan kemampuan siswa serta penggunaan materi yang diperlukan. Fitur utama kurikulum ini yang membantu pemulihan pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk membangun karakter dan soft skills sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- b. Berkonsentrasi pada konten yang paling penting untuk menyediakan waktu yang cukup untuk instruksi mendalam dalam keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung.

---

<sup>44</sup> I. Komang Wahyu Wiguna dan Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (1 Maret 2022): 17–26, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>.

- c. Kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan dan konten setempat serta memberikan instruksi individual berdasarkan kemampuan peserta didik.<sup>45</sup>

Melalui proyek profil pelajar Pancasila, peserta didik dapat memperluas wawasan, mengasah bakat, dan memantapkan pengembangan enam aspek profil pelajar Pancasila. Melalui inisiatif ini, siswa dapat mendalami topik atau mata pelajaran penting termasuk teknologi, kewirausahaan, budaya, kesehatan mental, gaya hidup berkelanjutan, toleransi, dan kehidupan demokratis. Tujuan dari proyek ini adalah untuk memotivasi anak-anak agar berkontribusi dan memberi dampak pada masyarakat dan lingkungan dengan mengajarkan mereka cara menanggapi tantangan ini dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan dan pembelajaran mereka.<sup>46</sup>

Merujuk pada undang-undang yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola kurikulum, Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan sekaligus dan dalam jumlah besar.<sup>47</sup> Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 028/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan yang melaksanakan Implementasi Kurikulum

---

<sup>45</sup> Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, "Kurikulum Merdeka," Kurikulum Merdeka, diakses 18 Agustus 2023, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

<sup>46</sup> Wiguna dan Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar."

<sup>47</sup> Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

Merdeka Tahun Pelajaran 2023/2024, Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bertugas melakukan pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Di Indonesia, sebanyak 293.268 lembaga pendidikan formal dan nonformal telah mengadopsi IKM, sedangkan di luar negeri sebanyak 98 lembaga formal dan nonformal telah melakukan hal yang sama.<sup>48</sup>

Fred Percival dan Henry Ellington mendefinisikan desain kurikulum sebagai proses merancang, merencanakan, memverifikasi, menerapkan, dan menilai kurikulum. Kurikulum memiliki sejumlah fitur utama. Saylor menyarankan delapan pedoman berikut untuk digunakan sebagai panduan saat membuat kurikulum :

- a. Mendorong dan mendukung pengembangan semua jenis pembelajaran penting untuk mencapai keberhasilan belajar.
- b. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya bagi siswa yang belajar di bawah pengawasan guru, hal ini mencakup semua pengalaman belajar yang berharga.
- c. Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memilih, mengawasi, dan merancang berbagai kegiatan pendidikan di kelas berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran.
- d. Memberikan kebebasan kepada guru untuk mengubah pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, keterampilan, dan kedewasaan murid-muridnya.

---

<sup>48</sup> jalan Jenderal Sudirman, "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi," t.t.

- e. Memotivasi pendidik untuk menghubungkan kegiatan kelas dengan berbagai kesempatan belajar yang dialami anak-anak di luar kelas.
- f. Menawarkan kesempatan belajar berkelanjutan sehingga kegiatan belajar siswa dibangun berdasarkan pengalaman sebelumnya dan berlanjut ke pengalaman baru.
- g. Upaya siswa untuk membangun karakter, kepribadian, pengalaman, dan prinsip-prinsip demokrasi yang menginspirasi budaya harus didukung oleh kurikulum.
- h. Dapat dilakukan, masuk akal, dan realistis.

Pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan berikut:

1. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 menjelaskan bahwa persyaratan minimal untuk koherensi sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang menunjukkan pencapaian kemampuan siswa dari capaian pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan dikenal sebagai standar kompetensi lulusan. Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka semuanya disebut dengan SKL.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah” (Kemedikbud Ristek, 2022).

2. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 menjelaskan bahwa Pembuatan Standar Isi dilakukan dengan menciptakan cakupan materi yang selaras dengan keterampilan lulusan. Materi pembelajaran dalam konten pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan 1) konten yang diwajibkan sesuai dengan standar hukum dan peraturan; 2) konsep ilmiah; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dikenal sebagai cakupan materi. Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka semuanya didasarkan pada Standar Isi.<sup>50</sup>

3. Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 menjelaskan bahwa untuk memenuhi standar kompetensi lulusan, Standar Proses merupakan persyaratan minimal bagi proses pembelajaran tergantung pada jenis program studi, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar Proses

---

<sup>50</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” 2022.

menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka.<sup>51</sup>

4. Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 menjelaskan bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Standar Penilaian menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka.<sup>52</sup>

5. Permendikbudristek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Permendikbudristek No. 56/M/2022 memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” 2022.

<sup>52</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” 2022.

<sup>53</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.”

## E. Teori Pembelajaran

### 1) Teori Behavioristik

Aliran psikologi yang dikenal sebagai behaviorisme mengabaikan bagian mental manusia dan hanya menganggapnya sebagai kejadian fisik. Dengan kata lain, behaviorisme menolak peran emosi, kecerdasan, bakat, dan rasa ingin tahu individu dalam pembelajaran. Satu-satunya tujuan dari pengalaman belajar adalah untuk mendidik refleks menjadi kebiasaan yang dapat dikendalikan oleh individu.<sup>54</sup>

Gage, Gagne, dan Berliner (dalam Shahbana) menyatakan Teori Behaviorisme adalah teori tentang perubahan perilaku yang didorong oleh pengalaman yang diciptakan oleh Gagasan tersebut kemudian berkembang menjadi aliran psikologi pendidikan, yang membentuk behaviorisme, aliran pemikiran dan praktik dalam pendidikan dan pembelajaran. Aliran ini menempatkan penekanan kuat pada bagaimana pembelajaran mengarah pada pengembangan perilaku. Dengan paradigma hubungan stimulus-respons, teori behavioris menggambarkan siswa sebagai orang yang pasif. Hanya teknik pelatihan atau pembiasaan yang dapat menghasilkan respons atau perilaku tertentu. Jika suatu perilaku diperkuat, perilaku tersebut akan muncul lebih kuat; jika dihukum, perilaku tersebut akan hilang.<sup>55</sup>

Meskipun belajar merupakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk mengartikulasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh, tujuan pembelajaran berbasis teori perilaku menekankan pada peningkatan pengetahuan yang difokuskan pada menghafal. Hasil pembelajaran ditekankan baik dalam instruksi maupun evaluasi.

---

<sup>54</sup> Ni Nahar, I. Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1. 2016

<sup>55</sup> EB Shahbana, & Satria, R. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 2020 hal 24-33.

Penilaian biasanya melibatkan penilaian dengan kertas dan pensil serta berfokus pada keterampilan dan jawaban pasif. Jawaban yang benar diperlukan untuk penilaian hasil pembelajaran; artinya, jika seorang siswa menjawab "dengan benar" sesuai dengan instruksi guru, itu berarti siswa tersebut telah menyelesaikan tugas pembelajaran. Evaluasi biasanya dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai dan dipandang sebagai bagian integral dari kegiatan tersebut. Gagasan ini memberi penekanan kuat pada penilaian keterampilan unik setiap siswa.<sup>56</sup>

Penggunaan behaviorisme dalam pendidikan ditunjukkan oleh sejumlah faktor, seperti: (1) materi pembelajaran yang disiapkan; (2) materi pembelajaran yang disusun secara hierarkis; (3) pembelajaran yang menekankan perilaku yang diinginkan; (4) pembentukan kebiasaan melalui praktik; dan (5) perilaku positif yang diberi penghargaan.<sup>57</sup>

## 2) Teori Konstruktivisme

Siswa dapat menggunakan teori konstruktivisme untuk menghasilkan ide, memecahkan masalah, dan membuat penilaian. Karena mereka secara aktif berkontribusi pada penciptaan pengetahuan baru, siswa memahaminya dengan lebih baik dan mampu menggunakannya dalam berbagai konteks. Selain itu, semua konsep bertahan lebih lama dan siswa terlibat secara aktif.<sup>58</sup>

Konstruktivisme bukanlah teori pendidikan yang didasarkan pada konteks historisnya. Bidang filsafat, khususnya filsafat sains, merupakan sumber hipotesis ini. Hipotesis ini terkait dengan proses

---

<sup>56</sup> Rusuli, I. Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1). 2014

<sup>57</sup> Irham dan Wiryani. Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. (Yogyakarta: Arr-Ruz Media, 2015) hal 70

<sup>58</sup> Pinton Setya Mustafa & Roesdiyanto, R. Penerapan teori belajar konstruktivisme melalui model PAKEM dalam permainan bolavoli pada sekolah menengah pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 2021 50-56.

pemahaman manusia pada tingkat filosofis. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tercipta ketika seorang individu menciptakan realitas yang mereka alami. Psikologi, khususnya psikologi kognitif Piaget, yang meneliti proses psikologis yang mendasari pembentukan pengetahuan, berdampak pada evolusi lebih lanjut teori ini. Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa secara aktif menciptakan pengetahuan selama proses pembelajaran. Karakteristik berikut mendefinisikan proses yang meliputi:

1. Pembelajaran memerlukan penciptaan makna. Siswa menafsirkan apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan temui. Pemahaman awal mereka berdampak pada proses penciptaan makna ini.
2. Proses penciptaan makna merupakan usaha seumur hidup.
3. Pembelajaran lebih terfokus pada pertumbuhan berpikir dan berpikir melalui penciptaan pemahaman baru daripada pada perolehan fakta. Perkembangan itu sendirilah yang mengarah pada pembelajaran, bukan sebaliknya. Sebuah perkembangan yang menghasilkan realisasi dan restrukturisasi proses berpikir seseorang.
4. Sepanjang hidup, proses penciptaan makna terus berlangsung.
5. Pembelajaran lebih terfokus pada pertumbuhan berpikir dan berpikir melalui penciptaan pemahaman baru daripada pada perolehan fakta. Perkembangan itu sendirilah yang mengarah pada pembelajaran, bukan sebaliknya. Sebuah perkembangan yang menghasilkan realisasi dan restrukturisasi proses berpikir seseorang.
6. Faktanya, pembelajaran terjadi ketika diagram tidak jelas, yang mendorong lebih banyak pemikiran. Lingkungan yang tidak seimbang mendukung pembelajaran.

7. Konstruksi makna merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan.
8. Pembelajaran bukanlah kumpulan fakta, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan pemikiran dan berpikir melalui pembentukan pemahaman baru. Perkembangan itu sendirilah yang mengarah pada pembelajaran, bukan sebaliknya. suatu perkembangan yang menghasilkan realisasi dan restrukturisasi proses berpikir seseorang.
9. Proses pembelajaran sebenarnya terjadi ketika diagram tidak pasti, sehingga - merangsang pemikiran lebih jauh. Ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk belajar.
10. Pengalaman siswa dengan lingkungan dan dunia fisik memiliki dampak pada hasil belajar mereka.
11. Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang telah mereka ketahui.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivis adalah proses perolehan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan non-sosial serta dunia luar. Gagasan inti di balik konstruktivisme sebagai teori pembelajaran adalah bahwa siswa diajarkan untuk secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri dengan membandingkan dan mengontraskan apa yang telah mereka pelajari dengan apa yang telah mereka pelajari untuk menghasilkan ide-ide baru bagi pemikiran mereka. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran dikenal sebagai pembelajaran konstruktivis. Menurut Suhana (2014), tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih mendukung dan memberi siswa kesempatan untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Karena pembelajaran

---

<sup>59</sup> Gusnarib, G., *dkk.* Teori-teori belajar dan pembelajaran, ( Indramayu: Penerbit Adab:, 2021), hlm. 29-32

konstruktivis tidak dapat diberikan hanya melalui perspektif teoritis yang diperkuat secara internal oleh lingkungan dan penekanan pada siswa, pembelajaran ini merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan siswa.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Rusuli, I. Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1). 2014